

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dimata dunia sebagai negara yang memiliki kekayaan sejarah dengan warisan budaya, ras, suku, agama, kepercayaan, bahasa dan masih banyak lainnya. Disebutkan dalam RENSTRA Kemenparekraf tahun 2020-2024 Indonesia menjadi laboratorium budaya terbesar di dunia dengan menaungi lebih dari 300 suku bangsa yang memiliki 742 bahasa dan dialek serta segala ekspresi budaya dan adat tradisinya. Kekayaan budaya tersebut melahirkan banyak warisan budaya. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing yang dapat dijadikan ikon tersendiri bagi daerah tersebut. Keunikan ini dapat berupa kesenian, arsitektur bangunan, tradisi masyarakat, sejarah, hingga folklor atau cerita rakyat. Namun, keberadaan *heritage* saat ini semakin terpinggirkan dan dilupakan akibat modernisasi yang terjadi. Padahal, jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, tidak menutup kemungkinan wisata *heritage* dapat menjadi salah satu sumber pendapatan daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Suarmana et al., 2017).

Wisata *heritage* sendiri diartikan sebagai wisata yang memanfaatkan potensi warisan budaya dan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisatanya. Wisata *Heritage* berorientasi pada daya tarik tertentu seperti, sosial budaya, puri (kerajaan), ziarah, situs arkeologi dan sejarah penting (Inskeep dalam Suarmana, 2017). Hall dan MacArthur (1996) dalam Patria (2015) mengklasifikasikan *heritage* atau warisan kedalam warisan berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*).

Warisan berwujud terbagi lagi menjadi tidak dapat dipindahkan (*immovable*) dan dapat dipindahkan (*movable*). Dan menurut jenis daya tariknya, warisan dapat diklasifikasikan menjadi warisan alam (*natural heritage*), warisan budaya sehari-hari (*living cultural heritage*), warisan binaan (*built heritage*), warisan industri (*industrial heritage*), warisan pribadi (*personal heritage*), dan warisan kegelapan (*dark heritage*).

Keberadaan warisan-warisan tersebut banyak menarik minat wisatawan. United Nations World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 2005 mencatat bahwa kunjungan ke destinasi wisata warisan budaya dan sejarah telah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya (Timothy dan Nyaupane, 2009). UNWTO memperkirakan sekitar 40% dari wisatawan global melakukan perjalanan wisata dengan maksud mempelajari lebih lanjut tentang keanekaragaman budaya (Richards, 2007). Hal ini dilandasi oleh adanya kecenderungan atau trend baru bagi wisatawan untuk mencari suatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan (Ardika, 2015). Dimana wisatawan semakin tertarik oleh motivasi khusus (*special motivation*) seperti suasana tempat, keterkaitan dengan tokoh-tokoh terkenal, serta tempat-tempat budaya, tradisi dan sejarah (Kemenpar, 2019).

Melihat kekayaan warisan yang melimpah di Indonesia dibarengi dengan tren pariwisata global yang menunjukkan antusias wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata menjadi sebuah peluang untuk semakin memperluas dan memperkenalkan khasanah warisan nusantara. Dalam Buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya yang disusun oleh Kementerian Pariwisata (Kemenpar) pada tahun 2019 menyebutkan bahwa salah satu motivasi

wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata adalah ketertarikan mereka terhadap suatu tempat yang berkaitan dengan tokoh-tokoh terkenal, serta tempat-tempat budaya, tradisi dan sejarah. Indonesia sebagai negara yang memiliki sejarah panjang dari masa kerajaan hingga masa penjajahan memiliki banyak tokoh penting yang berpotensi untuk mendatangkan wisatawan jika dikemas dengan baik. Salah satunya adalah Raja Jayabaya yang terkenal dengan ramalan Jangka Jayabaya.

Kisah Jayabaya tidak terlepas dari keberadaan Kabupaten Kediri, dimana di masa silam merupakan daerah cikal bakal lahirnya kerajaan-kerajaan besar sekaligus payung bagi daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan kecil di Jawa Timur. Kerajaan Kediri mengalami masa keemasan ketika dipimpin oleh Ingkang Sinuwun Prabu Jayabaya sekitar tahun 1135 M hingga 1157 M (Pemkot Kediri, 2020). Kepemimpinan Jayabaya di masa silam, meninggalkan beberapa jejak, yang paling terkenal diantaranya adalah ramalannya yang disebut Jangka Jayabaya. Banyak masyarakat Jawa yang mempercayainya hingga kejadian yang terjadi khususnya di Indonesia selalu dikait-kaitkan dengan mitos ataupun dengan ramalan Jayabaya yang kiranya cocok dan nyata perwujudannya.

Jayabaya tidak hanya terkenal akan ramalannya, terdapat juga petilasan yang dipercaya sebagai tempat moksa Jayabaya. Petilasan ini terletak di Desa Menang, Kecamatan Pagu. Dalam kawasan petilasan ini terdapat beberapa situs yaitu, Sendang Tirto Kamandanu, Palinggihan Mpu Bharada, dan juga Arca Totok Kerot. Pada hari-hari tertentu dilaksanakan upacara atau ritual di petilasan ini untuk mengenang keluhuran dan kebesaran nama Jayabaya. Ritual terbesarnya dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 1 *Suro*. Ritual dilaksanakan dengan kirab budaya yang dimulai dari Balai Desa menang kemudian menuju Pamoksan

Sri Aji Jayabaya dan berakhir di Sendang Tirto Kamandanu (Madani, 2016).

Kawasan Wisata Jayabaya termasuk ke dalam kawasan pengembangan wisata terpadu yang tengah dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Kawasan terpadu ini bertemakan sejarah, budaya dan olahraga yang ditujukan sebagai pendukung pengembangan kawasan *Central Business District* (CBD) Simpang Lima Gumul (SLG). Kawasan terpadu ini terdiri dari gelanggang olahraga (GOR) yang dilengkapi dengan kawasan RTH (ruang terbuka hijau), cagar budaya Totok Kerot serta Petilasan Sri Aji Jayabaya yang rencananya ke depan akan dibangun museum sejarah dan purbakala (Nugroho, 2020). Pengembangan ini sangat beralasan, karena Kabupaten Kediri perlu menambah dan mengembangkan daya tarik wisata yang mampu menarik minat wisatawan serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Huri, 2015).

Saat ini kondisi pengembangan wisata *heritage* di Kawasan Petilasan Jayabaya masih belum maksimal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Huri (2015) di kawasan ini belum terdapat pengembangan fisik dan masih dalam proses pembebasan lahan dan studi kelayakan. Keadaan kawasan juga masih sepi karena belum banyak dikenal oleh wisatawan, hanya ramai ketika hari Selasa Kliwon, Jum'at Legi, akan sedikit peningkatan saat akhir pekan dan puncaknya ketika ritual 1 Suro. Pengelolaan dilaksanakan oleh POKDARWIS Desa Menang sebagai pelaksana harian dan diawasi oleh DISBUDPAR Kabupaten Kediri.

Untuk mendukung pengembangan kawasan wisata *heritage*, Mackinon dalam Fathoni (2017) menyebutkan perlu adanya atraksi yang menonjol di kawasan tersebut, baik atraksi budaya maupun religi. Atraksi tersebut menurut Martana (2007) dapat berupa tradisi adat kebiasaan masyarakat dan ritual-ritual agama yang

terdapat di kawasan tersebut. Martana (2007) menyebutkan wisata alam dan unsur kesusasteraan serta ilmu warisan dapat digolongkan pula sebagai atraksi wisata *heritage*. Menurut *National Trust for Historic Preservation* dalam Speno (2010) dalam pengembangan *heritage tourism* terdapat empat tahapan, yaitu *assess the potential; plan and organize; prepare, protect & manage*; dan *market for success*.

Berdasarkan uraian di atas, disertai adanya rencana pengembangan kawasan wisata terpadu di Kabupaten Kediri, dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai potensi peninggalan Jayabaya sebagai bagian dari upaya pengembangan wisata *heritage*. Penelitian akan fokus mengkaji masalah yang menjadi bagian dari tahapan pengembangan *heritage tourism*, yaitu tahap *assess the potential* (penilaian potensi). Hal ini merupakan tahap awal dalam pengembangan *heritage tourism*. Dimana perlu dilakukan untuk memahami secara mendetail tentang sifat dan tingkat signifikansi suatu tempat pusaka/warisan bagi masyarakat untuk tujuan melindungi, melestarikan, dan mengkonservasi nilai-nilai tempat tersebut. Tahapan ini penting dilakukan untuk mencegah pengambilan keputusan yang berpotensi mengurangi atau menghancurkan aspek penting situs yang sedang dikembangkan (UNESCO, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kriteria yang dikemukakan oleh UNESCO (2012) untuk menggali nilai penting dari Peninggalan Jayabaya, yaitu nilai sejarah, spiritual, estetika, dan nilai sosial. Atas dasar tersebut, maka peneliti mengangkat judul **“Kajian Potensi Peninggalan Jayabaya sebagai Daya Tarik Wisata *Heritage* di Kabupaten Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengkajian sejauh mana potensi petilasan Jayabaya sebagai daya tarik *heritage tourism*. Warisan budaya baik yang berupa

tangible dan *intangile* akan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan apabila mempunyai muatan atau *content* yang berkaitan dengan signifikansi atau nilai-nilai penting warisan budaya. Peneliti akan menggunakan empat dari tujuh kriteria nilai-nilai penting warisan budaya yang disusun oleh UNESCO (2012), yakni nilai sejarah, spiritual, estetika, dan nilai sosial. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai sejarah Petilasan Jayabaya sebagai daya tarik *heritage tourism* di Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana nilai spiritual Petilasan Jayabaya sebagai daya tarik *heritage tourism* di Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana nilai estetika Petilasan Jayabaya sebagai daya tarik *heritage tourism* di Kabupaten Kediri?
4. Bagaimana nilai sosial Petilasan Jayabaya sebagai daya tarik *heritage tourism* di Kabupaten Kediri?

C. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut tujuan dilaksanakannya penelitian ini, yaitu :

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh program sarjana di Program studi Destinasi Pariwisata STP NHI Bandung.

2. Tujuan Operasional

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk peninggalan Jayabaya serta nilai penting signifikansi sebagai daya tarik *heritage tourism* di Kabupaten Kediri.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yakni; keterbatasan waktu dan kontak dengan masyarakat serta pengelola karena dilaksanakan ketika masa pandemi Covid-19. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam penggunaan kriteria nilai signifikansi. Menurut UNESCO (2012) terdapat tujuh kriteria yang dapat digunakan dalam penilaian potensi *heritage tourism*, namun dalam penelitian hanya empat kriteria yang akan digunakan yaitu *historical significance* (nilai sejarah), *spiritual significance* (nilai spiritual), *aesthetic significance* (nilai estetika), dan *social significance* (nilai sosial). Empat kriteria ini dipilih karena merupakan kriteria paling umum yang digunakan dalam penilaian warisan serta menyesuaikan dengan kondisi tempat penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti, adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan ilmu pariwisata khususnya dibidang sejarah dan budaya.
2. Menjadi referensi bagi pengelola dan masyarakat mengenai pengembangan wisata budaya dengan memanfaatkan peninggalan Jayabaya sebagai salah satu daya tarik wisata di Kabupaten Kediri.